

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Anak di bawah tiga tahun atau batita merupakan usia yang sangat penting dalam masa pertumbuhan dan perkembangannya. Keterlambatan pertumbuhan pada anak usia tersebut mengakibatkan tinggi badan anak pendek untuk anak seusianya. Keadaan ini sering dikenal dengan *stunting*.

Menurut World Health Organization (WHO) tahun 2020, secara global 149,2 juta anak di bawah usia 5 tahun menderita *stunting*. Berdasarkan data Survei Status Gizi Balita Indonesia (SSGBI) tahun 2021 prevalensi balita stunting sebesar 24,4%. Menurut data Studi Status Gizi Indonesia (SSGI) tahun 2021, stunting di Jawa Tengah turun menjadi 19,9%. Sedangkan menurut data (SSGI) tahun 2021, prevalensi stunting di Kabupaten Semarang sebesar 16,4%.

Dampak stunting jangka pendek dapat menghambat perkembangan otak, kecerdasan, serta memperlambat pertumbuhan dan metabolisme (Anshori et al., 2020). Selain itu, dalam jangka panjang juga dapat memicu penurunan kemampuan kognitif dan prestasi belajar, imunitas, dan terjadinya diabetes, obesitas, penyakit jantung dan pembuluh darah, kanker, dan stroke (Harjatmo et al., 2017). Stunting juga disebabkan oleh beberapa faktor.

Faktor yang mempengaruhi stunting antara lain asupan zat gizi, penyakit infeksi, pola asuh, panjang badan lahir, dan berat badan lahir (Harjatmo et al.,

2017). Asupan zat gizi makro terutama energi dan protein sangat berperan penting selama masa pertumbuhan anak.

Asupan energi digunakan dalam metabolisme basal dan berfungsi dalam memperbaiki sel atau jaringan yang rusak (Kumaladewi et al., 2015). Asupan energi yang rendah maka akan mempengaruhi perkembangan otak serta dapat menghambat perkembangan dan pertumbuhan (Diniyyah & Nindya, 2017). Berdasarkan penelitian Lidia di Kota Pekanbaru (2020) didapatkan hasil  $p$ -value = 0,001 yaitu ada hubungan antara asupan energi dengan kejadian stunting (Fitri et al., 2020). Asupan energi yang rendah pada balita 6,111 kali lebih besar kemungkinannya untuk mengalami stunting dibandingkan dengan asupan energi yang cukup (Aisyah & Yuniarto, 2021). Selain asupan energi, asupan protein juga mempengaruhi status gizi pada balita.

Protein berguna untuk penyusun tubuh, memelihara sel dan jaringan tubuh, serta mendukung metabolisme tubuh (Diniyyah & Nindya, 2017). Asam amino pada protein berperan dalam proses pertumbuhan dan perkembangan otak (Pratiwi & Dewanti, 2020). Asupan protein yang rendah 5,160 kali lebih besar kemungkinannya mengalami kejadian stunting (Aisyah & Yuniarto, 2021). Penelitian tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hesti di Kabupaten Banyumas (2022), didapatkan hasil  $p$ -value = 0,024 yaitu ada hubungan yang signifikan antara asupan protein hewani dengan kejadian stunting (Sulistyaning et al., 2022). Selain asupan energi dan asupan protein, terdapat juga pola asuh yang menjadi salah satu faktor dalam mempengaruhi stunting secara tidak langsung.

Berdasarkan hasil penelitian Rifdi dan Eliza (2020) hasil yang diperoleh  $p\text{-value} = 0,0005$  yang menyatakan bahwa ada hubungan yang signifikan antara pola asuh pemberian makan dengan kejadian stunting pada balita (Rifdi & Eliza, 2020). Penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Pratiwi tahun (2016) didapatkan hasil  $p\text{-value} = 0,014$  disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara pola asuh makan dengan status gizi balita di wilayah kerja Puskesmas Belimbing (Tiara et al., 2016).

Kabupaten Semarang merupakan salah satu daerah lokus stunting. Di Kabupaten Semarang terdapat 10 desa lokasi rencana aksi intervensi penanganan stunting, salah satunya yaitu Desa Kebonagung di Kecamatan Sumowono. Berdasarkan data di Puskesmas Sumowono Bulan Agustus 2021, persentasi kasus balita stunting di Desa Kebonagung termasuk tinggi yaitu sebanyak 29 balita (13,3%) dari 218 balita. Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang telah dilakukan di Desa Kebonagung pada 27 balita. Dari pengukuran status gizi diperoleh 18 (66,7%) mengalami stunting. Hasil wawancara survei konsumsi pangan menunjukkan bahwa asupan energi pada 13 (48,14%) defisit berat, 3 (11,11%) defisit sedang, dan 3 (11,11%) defisit ringan. Sedangkan pada asupan protein didapatkan 2 (7,40%) defisit berat dan 3 (11,11%) defisit ringan. Dari hasil wawancara pola asuh didapatkan hasil 8 (29,62%) dengan pola asuh demokratis, 4 (14,81%) otoriter, 5 (18,51%) permisif, dan 10 (37,06%) penelantar.

Berdasarkan uraian tersebut, maka perlu dilakukan penelitian tentang hubungan asupan energi, asupan protein, dan pola asuh dengan kejadian

stunting pada batita di Desa Kebonagung, Kecamatan Sumowono, Kabupaten Semarang.

## **B. Rumusan Masalah**

“Apakah ada hubungan asupan energi, asupan protein, dan pola asuh dengan kejadian stunting pada batita di Desa Kebonagung, Kecamatan Sumowono, Kabupaten Semarang?”.

## **C. Tujuan Penelitian**

### **1. Tujuan Umum**

Mengetahui hubungan asupan energi, asupan protein, dan pola asuh dengan kejadian stunting pada batita di Desa Kebonagung, Kecamatan Sumowono, Kabupaten Semarang.

### **2. Tujuan Khusus.**

- a. Mendeskripsikan asupan energi batita di Desa Kebonagung, Kecamatan Sumowono, Kabupaten Semarang.
- b. Mendeskripsikan asupan protein batita di Desa Kebonagung, Kecamatan Sumowono, Kabupaten Semarang.
- c. Mendeskripsikan pola asuh pada batita di Desa Kebonagung, Kecamatan Sumowono, Kabupaten Semarang.
- d. Mendeskripsikan kejadian stunting pada batita di Desa Kebonagung, Kecamatan Sumowono, Kabupaten Semarang.

- e. Menganalisis hubungan asupan energi dengan kejadian stunting pada batita di Desa Kebonagung, Kecamatan Sumowono, Kabupaten Semarang.
- f. Menganalisis hubungan asupan protein dengan kejadian stunting pada batita di Desa Kebonagung, Kecamatan Sumowono, Kabupaten Semarang.
- g. Menganalisis hubungan pola asuh dengan kejadian stunting pada batita di Desa Kebonagung, Kecamatan Sumowono, Kabupaten Semarang.

#### **D. Manfaat Penelitian**

##### 1. Bagi Penelitian selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai referensi untuk mengembangkan penelitian terkait hubungan asupan energi, asupan protein, dan pola asuh pada batita di Desa Kebonagung Kecamatan Sumowono, Kabupaten Semarang.

##### 2. Bagi Masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai hubungan asupan energi, asupan protein, dan pola asuh pada batita, sehingga orang tua dapat memberikan asupan makan yang baik dan pola asuh yang baik terhadap batita.

### 3. Bagi Instansi Pelayanan Kesehatan

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi data dasar mengenai asupan energi, asupan protein, dan pola asuh pada batita dan dapat menyelesaikan masalah gizi stunting yang terjadi di Desa Kebonagung Kecamatan Sumowono Kabupaten Semarang.